

BAB III

AL-TIRMIDHĪ DAN TINJAUAN HADIS NO 1387 DALAM KITABNYA

A. Biografi Sunan Al-Tirmidhī

Al-Tirmidhī adalah Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Dhahak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidhī. Al-Sulamī adalah nisbah kepada Bani Sulaim, sebuah kabilah dari suku Gailan. Al-Tirmidhī adalah nisbah kepada Tirmiz, sebuah kota kuno yang terletak dipinggiran sungai Jihun utara Iran. Al-Tirmidhī dilahirkan di kota Tirmiz pada bulan Dhulhijjah tahun 209 H (824 M). Al-Tirmidhī salah seorang penghafal hadis yang terkenal dan salah seorang imam yang menjadi ikutan dalam bidang hadis, Al-Tirmidhī wafat pada tahun 279 H.¹

Imam Al-Tirmidhī mencari hadis sejak usianya masih kecil. Al-Tirmidhī pergi pertama kali mempelajari hadis ke kota Bukhara, kemudian Hijaz, Irak, Khurasan dan masih banyak negara atau kota yang lainnya. Di tempat-tempat itulah al-Tirmidhī selalu mencatat hadis yang didengar dari ulama' yang ditemuinya. Mereka diantaranya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Qutaibah ibn Sa'id, Ishak ibn Musa, Mahmud ibn Ghailan, Sa'id ibn Abdurrahman, Muhammad ibn Bashir, Ali ibn Hajar, Ahmad ibn Mani', dan Muhammad ibn al-Musanna.²

¹Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), 117-118.

²*Ibid*, 118.

Imam Tirmidzi dikenal orang sebagai orang yang luas hafalanya, banyak telaahnya, ahli hadis dan ilmu hadis. Kedalaman ilmunya di bidang ilmu hadis, tergambar, terutama dalam kitabnya *al-jami' al-Tirmidhī*.³

Al-Tirmidhī adalah salah seorang ulama yang mendapat asuhan dan didikan al-Bukhari, mempelajari ilmu hadis, mendalami fiqhnya dan mengadakan *mumazharah* (diskusi) denganya, sebagai adat kebiasaan di kalangan ulama. Al-Tirmidhī kerap kali berbeda pendapat dengan gurunya.⁴

Al-Tirmidhī banyak melawat ke berbagai negeri. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh banyak ulama dan yang terpenting antara mereka ialah al-Mahbudi yang meriwayatkan kitab *al-Jami'*.⁵

Untuk memberi kesakian tentang ketinggian al-Tirmidhī dalam bidang hadis maka al-Bukhari sengaja menerima suatu hadis dari padanya. Sebagaimana biasa dilakukan oleh ulama besar, yaitu mendengar hadis dari ulama yang lebih rendah daripadanya. al-Mizi berkata, "al-Tirmidhī adalah seorang penghafal hadis yang menyusun kitab *al-Jami'* dan kitab-kitab yang lain, salah seorang imam hadis yang terkemuka yang telah dapat dimanfaatkan kitabnya oleh para muslim."⁶

³ *Ibid.*

⁴ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 256.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Al-Tirmidhī mempunyai banyak murid-murid, di antara murid-muridnya adalah:

- a. Makhul ibn Fadl
- b. Muhammad ibn Mahmud Anbar
- c. Hammad ibn Shakir
- d. Abdullah ibn Muhammad al-Nasfiyyun
- e. al-Haisham ibn Kulain al-Shashi
- f. Ahmad ibn Yusuf al-Nasafi
- g. Abdul Abbas Muhammad ibn Mahbubi yang ikut meriwayatkan kitab *al-Jami'* daripadanya.⁷

Sebagai seorang ilmuwan al-Tirmidhī telah berkarya, dan karyanya yang dicatat oleh sejarah adalah sebagai berikut:⁸

- a. Kitab *al-Jami'*, terkenal dengan sebutan sunan al-Tirmidhī.
- b. Kitab *al-'Ilal*, kitab ini terdapat pada terakhir kitab *Al-Jami'*.
- c. Kitab *al-Tarih*.
- d. Kitab *al-Shama'il al-Nabawiyah*.
- e. Kitab *al-Zuhd*.
- f. Kitab *al-Asma' wa al-Kuna*.

Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar dan terkenal serta beredar luas adalah *al-Jami'*.

⁷Arifin, *Studi Kitab...*, 118.

⁸*Ibid*, 119.

B. Metode dan sistematika sunan al-Tirmidhī

Karya paling besar dari Abu Isa adalah kitab al-Jami' yang termasuk salah satu *al-kutub al-Sittah*. Kitab ini merupakan salah satu ensiklopedia hadis, dan dikenal juga namanya dengan sunan al-Tirmidhī. Al-Tirmidhī tidak memuat hadis didalam kitab al-Jami' kecuali telah diamalkan oleh fuqaha yaitu hadis yang sudah di pakai berhujjah oleh yang berhujjah dan telah diamalkan oleh orang yang mengamalkan.⁹

Untuk itu al-Tirmidhī menempuh caranya yang khas, yang tidak ditemukan pada kitab *al-Kutub al-Sittah* lainnya. Menurut Ahmad Muhammad Shakir, ciri khas sunan Tirmidzi adalah sebagai berikut:¹⁰

- a. Mencantumkan riwayat dari sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadis pokok, baik isinya semakna atau dengan makna lain bahkan yang bertentangan sama sekali, atau keterkaitannya hanya isyarat meskipun sangat samar.
- b. Menyebutkan pendapat kalangan fuqaha pada setiap masalah fiqih dan argumentasi mereka, serta menyebutkan beberapa hadis yang berbeda dalam masalah tersebut. Cara ini dinilai penting karena membawa pencapaian tujuan '*ulum al-hadis* yaitu memilih yang sahih untuk kepentingan berhujjah dan beramal.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*, 120.

- c. Memperhatikan *ta' lil* hadis. Ia menyebutkan tingkat kesahihan dan *keda'ifan* hadis serta menguraikan pendapatnya tentang *ta' lil* dan *rijal al-hadis* dengan rinci.

Di samping caranya yang khas, Imam Tirmidzi juga menggunakan istilah yang khas dalam menilai hadis. Istilah yang banyak menimbulkan perbedaan penafsiran dikalangan ulama hadis adalah istilah “hasan shahih”. Berikut ini pengertian yang di berikan ulama terhadap istilah tersebut:¹¹

- a. Istilah *hasan* yang dimaksud dalam kata “hasan shahih” itu adalah hasan dalam pengertian *lughowi*. Artinya hadis itu isinya baik sekali disamping sanadnya yang shahih. Alasannya bahwa sekarang al-Tirmidhī memakai istilah hasan untuk hadis yang jelas *da'if* bahkan *maudhu'*. Pendapat ini mengandung masalah, karena dipakai dalam pengertian istilah, tidak ada tradisi ahli hadis untuk memakai istilah hasan dalam arti *lughowi*.
- b. Istilah *hasan sahih* menunjukkan adanya dua jalur atau lebih untuk satu matan hadis. Jadi maksudnya sebagai sanad berderajat hasan dan sebagian lainya shahih. Namun pendapat ini di anggap lemah sebab di antara hadis yang dinilai *hasan sahih* oleh al-Tirmidhī terdapat hadis gharib, misalnya dengan menyebutkan *la na'rifuhu illa min haza al-wajhi* atau dengan tegas dikatakan *hadisun hasanun gharibun* dan sebagainya.
- c. Istilah *hasan shahih* dipakai untuk hadis hasan yang meningkat menjadi shahih, dengan menyebutkan dua sifatnya sekaligus yaitu sifat duanya dan sifat ulya. Jadi sebenarnya hadis yang di maksud adalah hadis shahih.

¹¹ *Ibid*, 121.

- d. Istilah *hasan shahih* dipakai karena keraguan pihak penilai yakni Imam al-Tirmidhī tentang derajat hadis itu. Jadi penyebut gabungan istilah itu merupakan derajat antara *hasan* dan *sahih*.
- e. Istilah *hasan shahih* dipakai untuk menunjuk perbedaan penilaian ahli hadis. Artinya untuk hadis itu ada yang menilai hasan dan ada yang menilai sahih.

C. Pandangan dan kritik terhadap sunan al-Tirmidhī

Kitab sunan al-Tirmidhī mengandung hadis-hadis yang telah tercantum dalam kitab shahih al-Bukhari dan shahih Muslim, hanya agaknya al-Tirmidhī lebih sistematis. Disamping itu kekhususannya terlihat pada adanya dua bab yang tidak ditemukan pada kitab al-Bukhari dan Muslim yaitu bab al-Manaqib dan bab tafsir al-Quran.¹²

Muhammad Ajjaj al-Khatib menilai kitab ini sebagai kitab hadis yang banyak manfaat dan memiliki kekhususan yang tidak dipunyai oleh kitab-kitab lainnya. Manfaatnya terutama bagi ulama hadis yang meneliti keshahihan hadis, *hasan* dan *da'ifnya*, begitu pula untuk mengungkapkan 'illat hadis, istinbhat hukum yang mengetahui ke-siqah-an rawi yang tertinggal. Sedangkan kekhususannya nampak pada sistematikanya, serta penerapan istilah-istilah Ulum al-Hadis yang masih bersifat teoritis sebelumnya, yaitu penggunaan istilah baru "shahih hasan" dan "shahih gharib".¹³

¹² *Ibid*, 123

¹³ *Ibid*.

Subhi al-Salih memberikan penilaian terhadap kitab ini dengan mengemukakan bahwa siapa yang ingin meluaskan cakrawala pandangan di bidang hadis, semestinya ia menelaah Jami' al-Tirmidhī.¹⁴

Menurut ibn al-Atsir, kitab kitab sunan al-Tirmidhī adalah kitab yang paling baik dari kitab-kitab karya al-Tirmidhī. Abu Isma'il Abdullah ibn Muhammad al-Anshari menerangkan bahwa kitab sunan al-Tirmidhī lebih bermanfaat dari pada kitab al-Bukhari dan Muslim, karena yang dapat mengambil faedah dari kitab al-Bukhari dan Muslim, hanya orang yang berilmu luas. Sedangkan kitab Abu Isa (al-Tirmidhī) dapat dipahami isinya oleh setiap orang yang membacanya. Diantara kitab-kitabnya yang berkembang dalam masyarakat ialah *al-Jami' al-Shahih* dan *al-Syama'il*.¹⁵

D. Data Hadis Penanaman Pohon

1. Matan hadis

Setelah melakukan pencarian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādhil Ḥadīth* karya A. J. Wensinck mengenai hadis di atas, maka berikut ini akan dipaparkan redaksi hadis yang ada dalam kitab-kitab tersebut lengkap beserta sanadnya:

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ ash-Shiddiqy, *Sejarah dan...*, 256.

a. Sunan al-Tirmidhī No 1387

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، أَوْ طَيْرٌ، أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةٌ¹⁶

Adapun urutan perawi dari jalur Al-Tirmidhī adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Anas bin Malik	Perawi I	Sanad IV
Qatadah bin Di'amah	Perawi II	Sanad III
Abu Awanah	Perawi III	Sanad II
Qutaibah bin Sa'id	Perawi IV	Sanad I
Al-Tirmidhī	Perawi V	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

b. Sahih al-Bukhari No 2320

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ¹⁷

Urutan perawi dari jalur al-Bukhari adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Anas bin Malik	Perawi I	Sanad IV
Qatadah bin Di'amah	Perawi II	Sanad III
Abu Awanah	Perawi III	Sanad II
Qutaibah bin Sa'id dan Abdul Rahman ibn Mubarakc	Perawi IV	Sanad I
Al-Bukhari	Perawi V	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

¹⁶Abu 'Isa Muhammad bin Saurah ibn al-Dahhak al-Sulami al-Bughi al-Turmudzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Fiqr, 2005), 658.

¹⁷Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin al-Mughirah al-Bukhori, Abu Abdullah. *Shohih al-Bukhori*, Juz 3, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987) 103.

c. Sahih Muslim No 1553

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعُبَيْرِيِّ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ يَحْيَى: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْآخِرَانِ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ فَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ¹⁸

Urutan perawi dari jalur imam Muslim adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Anas bin Malik	Perawi I	Sanad VI
Qatadah bin Di'amah	Perawi II	Sanad V
Abu Awanah	Perawi III	Sanad IV
Muhammad Ibn Ubaidil al-Ghubari	Perawi IV	Sanad III
Qutaibah bin Sa'id	Perawi V	Sanad II
Yahya	Perawi VI	Sanad I
Muslim	Perawi VII	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

d. Sunan Ibn Majah No 2340

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ فَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا، أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَيْمَةٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ»¹⁹

Urutan perawi dari jalur Ibn Majah adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Anas bin Malik	Perawi I	Sanad IV
Qatadah bin Di'amah	Perawi II	Sanad III
Abu Awanah	Perawi III	Sanad II
Qutaibah bin Sa'id dan Abdul Rahman ibn Mubarak	Perawi IV	Sanad I
Ibn Majah	Perawi V	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

¹⁸Muslim Ibnu Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz. 3 (Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabi, tt), 1189.

¹⁹Ibnu Manjjah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majjah*, Juz 3, (Beirut: Dar al-Kutb, Tt), 1103.

e. Musnad Ahmad bin Hanbal No 12495

حَدَّثَنَا يُونُسُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَزْرَعُ زَرْعًا، أَوْ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ، أَوْ إِنْسَانٌ، أَوْ بِهِمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ²⁰

Urutan perawi dari jalur Ahmad bin Hanbal adalah sebagai berikut:

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Sanad
Anas bin Malik	Perawi I	Sanad IV
Qatadah bin Di'amah	Perawi II	Sanad III
Abu Awanah	Perawi III	Sanad II
Yunus	Perawi IV	Sanad I
Ahmad bin Hanbal	Perawi V	<i>Mukharrij al-Ḥadīth</i>

²⁰Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Juz 19, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1995), 479.

2. *Takhrij* periwayatan hadis Sunan al-Tirmidhī 1387

Penelitian sanad hadis tidak akan terlepas dari takhrij para perawi hadis itu sendiri, maka dari itu dibawah ini adalah sajian nama-nama para perawi hadis dalam Sunan al-Tirmidhī:

- a. Qutaibah Ibn Sa'id ibn Jamil ibn Tharib ibn Abdillah Maula Syaḡib dari bangsa Baghlan (L 150 H / W 2 Sya'ban 240 H).²¹

Guru: Nuh ibn Qais al-Hadani, Hasyim ibn Basyir, al-Wasil ibn Jamil al-Saḡawi, **Abu Awanah al-Waddah**.²²

Murid: **al-Tirmidhī**, Ahmad ibn Sa'id al-Darimi, Ahmad ibn Sayar al-Mirwazi, Ahmad ibn Abdul Rahman ibn Basyar al-Nasa'i.²³

Penilaian Ulama: Abu Hatim (Thiqah), Ibn Kharash (Saduq).²⁴

- b. Al-Waddah ibn Abdillah al-Yaskuri Abu Awanah al-Wāsiti al-Baḡaz (W 175 H).²⁵

Guru: Amru ibn Dinar, Faras ibn Yahya al-Hamdani, **Qathadah ibn Di'amah**, Muhammad ibn Ishaq ibn Yaḡar.²⁶

Murid: Abu Naim, Ali ibn Hakam al-Mirwadi, Khatana Abi Awanah, **Qutaibah ibn Sa'id al-Balqi**.²⁷

Penilaian Ulama: Abu Ḥurah (Siqah), Abu Hatim (Saduq, Siqah).

²¹Muhammad ibn Hibban, *al-Shiqāt*, Juz 9, (Hindia: Da'irah al-ma'arif al-Usmaniyah, Tt), 20.

²²Yusuf bin Abdul Rahman bin Yusuf Abu hajaj al-Mazi, *Tahdhīb Al-Kamāl fi Asma'i al-Rijal*, Juz 23, (Beirut: Mu'asasa al-Risalah, 1980), 256.

²³*Ibid*, 527.

²⁴*Ibid*, 529.

²⁵al-Mazi, *Tahdhīb Al-Kamāl...*, Juz 30, 442.

²⁶*Ibid*, 443.

²⁷*Ibid*, 445.

- c. Qatādah ibn diāmah ibn Aziz ibn Amruh ibn Rabi'ah ibn Amr ibn Haris (W 117 H).²⁸

Guru: Anas bin Malik, Budaili ibn Maisyarah al-Ukhaili, Bisri bin Mukhtafis, Bisri bin Aidi al-Minkhari.²⁹

Murid: Wasid bin Haris, Abu Awanah al-Waddah ibn Abdillah, Yazid bin Ibrahim, Ya'qub.³⁰

- d. Anas bin Malik bin Nadhar bin dhomdhom bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Uddi bin Najar al-Anshari (W 93 H).³¹

Guru: Rasulullah.³²

Murid: Qatādah ibn diāmah, Kasir bin salim, Kasir bin Abdillah.³³

Penilaian Ulama: Ibn Hajar (Sahabat), al-Dzahabi (Sahabat).

E. Fungsi Hadis Terhadap Alquran

Berdasarkan kedudukannya, Alquran dan hadis sebagai pedoman hidup dan sumber ajaran Islam. Antara satu dengan yang lainnya jelas tidak dapat dipisahkan. Alquran sebagai sumber hukum ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Disinilah hadis menduduki dan menempati fungsinya, hadis menjadi penjelas *mubayyin* isi kandungan Alquran tersebut.³⁴

²⁸ibn Hibban, *al-Shiqāt...*, Juz 5, 499.

²⁹al-Mazi, *Tahdhīb Al-Kamāl...*, Juz 23, 499.

³⁰*Ibid*, 505.

³¹al-Mazi, *Tahdhīb Al-Kamāl...*, Juz 3, 353.

³²*Ibid*.

³³*Ibid*, 360.

³⁴Tim Penyusun MKD UIN sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadis*, (Surabaya: UIN SA Press, 2013), 57

Fungsi hadis sebagai penjelas terhadap Alquran itu ada lima macam menurut Malik ibn Anas, yaitu: *bayan al-taqrir*, *bayan al-tafsir*, *bayan al-tafshil*, *bayan al-basth*, *bayan al-tafshil*. Menurut al-Syafi'i yaitu *bayan al-tafshil*, *bayan al-takhshis*, *bayan al-ta'yin*, *bayan al-tasyri'* dan *bayan al-nasakh*. Dalam al-*risalah* al-Syafi'i menambahkan *bayan al-isyarah*. Ahmad ibn Hanbal menyebut ada empat fungsi, yaitu *bayan al-ta'kid* *bayan al-tafsir*, *bayan al-tasyri'*, dan *bayan al-takhshis*.³⁵

1. *Bayan al-Taqrir*

Bayan al-taqrir disebut juga dengan *bayan al-ta'kid* dan *bayan al-itsbat*. Maksudnya ialah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan didalam Alquran. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkokoh isi kandungan Alquran.³⁶

2. *Bayan al-Tafsir*

Bayan al-Tafsir adalah *penjelasan* hadis terhadap ayat-ayat Alquran yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut. Seperti pada ayat-ayat yang *mujmal*, *muthlaq*, dan *am*, maka fungsi hadis dalam hal ini memberikan perincian (*tafshil*) dan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid*, ayat-ayat masih *muthlaq*, dan memberikan *takhshis* ayat yang masih umum.³⁷

3. *Bayan al-Tasyri'*

³⁵ *Ibid*, 58.

³⁶ *Ibid*.

³⁷ *Ibid*, 60.

Kata *al-tasyri'* artinya *pembuatan*, mewujudkan, atau menetapkan aturan atau hukum. Maka yang dimaksud dengan *bayan al-tasyri'* ialah penjelasan hadis yang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan *syara'* yang tidak didapati *nashnya* dalam Alquran. Rasul dalam hal ini, berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul pada saat itu dengan sabdanya.³⁸

4. *Bayan al-Nasakh*

Kata *al-naskh* secara *bahasa*, bermacam-macam artinya. Bias berarti *al-ibthal* (membatalkan), atau *al-izalah* (menghilangkan), atau *al-tahwil* (memindahkan), atau *al-tagyir* (mengubah). Bahwa *bayan al-nasakh* ialah adanya dalil *syara'* yang datangnya kemudian. Dari pengertian ini, bahwa ketentuan yang datang kemudian dapat menghapus ketentuan yang datang terdahulu. Hadis sebagai ketentuan yang datang kemudian daripada Alquran dalam hal ini dapat menghapus ketentuan atau isi kandungan Alquran.³⁹

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Ia menempati kedudukannya setelah Alquran. Keharusan mengikuti hadis bagi umat Islam baik yang berupa perintah maupun larangannya, sama halnya dengan kewajiban mengikuti Alquran. Hal ini karena, hadis merupakan *mubayyin* bagi Alquran, yang karenanya siapapun yang tidak bisa memahami Alquran tanpa dengan memahami dan menguasai hadis. Begitu pula halnya menggunakan hadis tanpa Alquran. Karena Alquran merupakan dasar

³⁸ *Ibid*, 62-63.

³⁹ *Ibid*, 65.

hukum pertama, yang di dalamnya berisi garis besar sari'at. Pembahasan hadis nomor 1387 dalam Sunan al-Tirmidzi tersebut sebagai apa fungsinya dalam kajian Alquran. Dengan demikian, antara hadis dengan Alquran memiliki kaitan erat, yang untuk mengimani dan mengamalkannya tidak bisa terpisahkan atau berjalan dengan sendiri-sendiri.⁴⁰

Dalam hubungan dengan Alquran, maka hadis berfungsi sebagai penafsir, *pensyarah*, dan penjelas dari ayat-ayat tertentu. Apabila diperhatikan, hadis dalam Sunan al-Tirmidzi tersebut merupakan *bayan taqrir* terhadap beberapa ayat Alquran, karena sabda Nabi yang berkenaan dengan penanaman pohon pada hadis tersebut memperkokoh penjelasan ayat dalam Alquran yang menyatakan bahwa Allah adalah perintah bercocok tanam.

Melihat bahwa penjelasan hadis dalam Sunan al-Tirmidzi no 1387 adalah bayan taqrir terhadap ayat-ayat Alquran, maka berikut ini adalah beberapa ayat yang diperkokoh oleh hadis tersebut: Alquran Surat al-Rūm ayat 41:

□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴¹

Pada ayat sebelumnya dijelaskan adanya keterkaitan antara kondisi-kondisi kehidupan dengan perbuatan manusia dan juga menjelaskan tentang

⁴⁰Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1996), 19.

⁴¹Departemen Agama RI. 1971. *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khadim al Haramain, 1971), 30: 41.

kerusakan hati manusia serta akidah dan amal mereka, akan menghasilkan kerusakan di bumi baik di daratan maupun di lautan.⁴²

Para ulama berbeda pendapat menafsirkan “kerusakan didarat dan di laut” dalam ayat ini.

Qotadah dan As-Suudî mengatakan yang dimaksud kerusakan adalah syirik, dan itu merupakan kerusakan yang paling besar. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, Ikrimah dan Mujahid mengatakan : “Yang dimaksud kerusakan di daratan yaitu seseorang membunuh saudaranya. Sedangkan kerusakan yang berada di lautan adalah mereka yang membawa kapal-kapal (mencari hasil laut) dengan paksa”. Ada yang mengatakan kerusakan di sini adalah kekeringan dan sedikitnya tumbuh-tumbuhan dan kurangnya keberkahan. Ibnu Abbas mengatakan : “Kurangnya keberkahan dikarenakan perbuatan manusia agar mereka bertaubat”.

Kerusakan tersebut tidak mungkin terjadi tanpa adanya sebab dan terjadi secara tiba-tiba melainkan karena perbuatan dosa manusia dan sudah menyebarnya kedzoliman dimuka bumi.

Dan firman Allah “*supaya Allah menjadikan mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka*”, Ath Thobari mengatakan : “Allah memberikan musibah kepada manusia akibat dari perbuatan-perbuatan mereka yang telah mereka lakukan, dan arena kemaksiatan-kemaksiatan yang telah mereka lakukan dengan tujuan “*agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*” dan agar mereka kembali bertaubat dan meninggalkan maksiat.

⁴²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2000), 150.

Hadis yang mendukung tentang penanaman pohon dengan matan yang berbeda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ إِبرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ، أَحْبَبَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُمِّ مَعْبَدٍ حَائِطًا، فَقَالَ: «يَا أُمَّ مَعْبَدٍ، مَنْ غَرَسَ هَذَا التَّحْلُ؟ أَمْ كَافِرٌ؟» فَقَالَتْ: بَلْ مُسْلِمٌ، قَالَ: «فَلَا يَغْرِسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا، فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ، وَلَا دَابَّةٌ، وَلَا طَيْرٌ، إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ»⁴³

Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu tanaman itu dimakan manusia, binatang ataupun burung melainkan tanaman itu menjadi sedekah baginya sampai hari kiamat.

⁴³Muslim Ibnu Al-Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, juz. 3 (Beirut: Dar Ihya' At-Turath Al-'Arabi, tt), 1189.